



**PANDANGAN MASYARAKAT ADAT BODO-NGADA
TENTANG HAKIKAT *PEO* DALAM PERBANDINGAN
DENGAN SALIB KRISTUS DAN IMPLIKASINYA BAGI
KARYA PASTORAL GEREJA**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Theologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Oleh

BLASIUS WEGE

NIRM: 23.07.54.0844. R

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2025

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Jenjang Program Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Theologi (M. Th)

Ledalero, 06 Mei 2025

Mengesahkan

Direktur Program Studi Ilmu Agama/ Teologi Katolik (S2)


Dr. Puplius Meinrad Buru

Dewan Penguji:

- | | |
|-----------------------|---------------------------------------|
| 1. Moderator | : Andreas Tefa Sa'u, Lic |
| 2. Penguji I | : Yanuarius Lobo, Lic |
| 3. Penguji II | : Dr. Yohanes Hans Monteiro |
| 4. Penguji III | : Dr. Wilhelm Djulei Conterius |



PENERIMAAN JUDUL TESIS

1. NAMA MAHASISWA : Blasius Wege
2. NIM/NIRM : 231194/23.07.54.0844.R
3. JUDUL TESIS : PANDANGAN MASYARAKAT ADAT BODO-
NGADA TENTANG HAKIKAT *PEO* DALAM
PERBANDINGAN DENGAN SALIB KRISTUS
DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA
PASTORAL GEREJA
4. PEMBIMBING :
1. Dr. Yohanes Hans Monteiro 
.....
2. Dr. Wilhelm Djulei Conterius 
.....
5. TANGGAL DITERIMA : 07 November 2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Blasius Wege

NIRM : 23.07.54.0844.R

Menyatakan bahwa tesis berjudul: **Pandangan Masyarakat Adat Bodo-Ngada tentang Hakikat *Peo* dalam Perbandingan dengan Salib Kristus dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja** adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain atau lembaga lain. Semua karya orang lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya dan dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti ditemukan penyimpangan berupa plagiasi dan sejenisnya, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis dan gelar akademik yang diperoleh dari tesis ini.

Ledalero, 06 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



Blasius Wege

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dan demi pengembangan ilmu pengetahuan, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Blasius Wege

NIRM : 23.07.54.0844.R

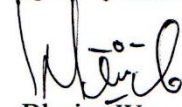
Dengan ini menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas tesis saya yang berjudul : **Pandangan Masyarakat Adat Bodo-Ngada tentang Hakikat Peo dalam Perbandingan dengan Salib Kristus dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi ini dibuat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada Tanggal : 23 Mei 2025

Yang menyatakan



Blasius Wege

KATA PENGANTAR

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk simbolis (*animal symbolicum*). Manusia menciptakan dan menggunakan simbol-simbol sebagai media komunikasi dengan sesama dan Tuhan. Bahkan manusia itu sendiri adalah simbol. Dia adalah representasi Allah di dunia. Sebab hanya manusia yang diciptakan secitra dengan Allah. Yesus Kristus adalah manusia sempurna yang citranya seratus persen sama dengan Allah. Dia adalah Allah Manusia. Allah yang mengambil rupa manusia.

Salib dan *Peo* adalah dua simbol budaya. *Peo* adalah simbol representatif *Leluhur* dan *Wujud Tertinggi*. Masyarakat Adat Bodo dan Salib adalah simbol representatif Allah. Dua simbol ini sama-sama menghantar manusia kepada persekutuan dengan Allah sebagai *Wujud Tertinggi*. Memisahkan keduanya berarti memisahkan manusia dari relasinya dengan Allah. Itu berarti manusia kehilangan eksistensinya. Memisahkan *Peo* dari *Salib* berarti menciptakan jarak antara masyarakat adat dengan Gereja. Jika benar hal itu terjadi, maka warta keselamatan Salib Kristus absurd. Gereja perlu mendamaikan keduanya dengan cara dialog inkulturatif yang progresif dan konstruktif. Dialog itu perlu dilakukan bukan untuk *plantatio ecclesiae*, melainkan untuk pengembangan iman umat. Gereja sebagai sakramen keselamatan perlu menampilkan diri sebagai ‘ibu yang murah hati’, yang terbuka kepada semua bangsa sehingga terciptalah jalan menuju Persekutuan Umat Allah. Kesadaran inilah yang mendorong Penulis untuk menggali pemahaman masyarakat adat Bodo tentang *Peo* dan membuat studi perbandingan antara *Peo* dan *Salib Kristus*. Studi komparatif ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur yang menyatukan sekaligus membedakannya sebagai pintu masuk membangun dialog iman dan budaya.

Penulis mengapresiasi kesetiaan Masyarakat Adat Bodo dalam menjaga dan melestarikan simbol-simbol budaya yang sarat akan makna religiusnya dan kesetiaan mereka kepada Gereja yangewartakan kebenaran Salib Kristus. Harus ditegaskan bahwa hidup dengan dua simbol yang berbeda dapat menjerumuskan orang ke dalam jurang dualisme iman. Orang dapat saja percaya pada dua kekuatan ilahi yang mengatur alam semesta. Oleh karena itu, Gereja mesti tampil sebagai “tiang api” yang menerangi mereka dalam ziarah hidupnya di dunia.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian dan penulisan tesis ini dapat terlaksana berkat bimbingan Tuhan Yang Mahakuasa dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, Penulis menghaturkan syukur dan pujian kepada Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah membimbing hati dan menuntun pikiran penulis sehingga dapat meneliti, menulis dan menyelesaikan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini, secara khusus kepada:

- 1.) RD. Dr. Yohanes Hans Monteiro dan RP. Dr. Wilhelm Julei Conterius sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga, perhatian untuk membimbing, mengoreksi, dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyusun dan menulis tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada RP. Yanuarius Lobo, Lic yang telah bersedia untuk menjadi dosen penguji tesis ini.
- 2.) Para Tokoh Adat dan Fungsionaris Adat Bodo yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk diwawancarai dan telah memberikan pandangan mereka tentang *Peo* pada Masyarakat Adat Bodo
- 3.) Para Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Tokoh Adat, dan Pemerhati Budaya Bodo yang terlibat dalam *Focus Group Discussion*. Mereka adalah RD. Emil Gale, Bpk. Fabianus Gabhe, Bpk. Yoakim Meo, Bpk. Lukas Watu, Bpk. Ambrosius Pape, Bpk. Rikardus Buku, dan Oma Karolina Sada.
- 4.) Bapak Fransiskus Muga, Tokoh Adat tertua yang banyak memberikan data dan informasi kepada Penulis mengenai *Peo* di kampung adat Bodo
- 5.) Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero yang telah memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis tentang filsafat dan teologi kontekstual melalui pengajaran para dosen dan menyediakan fasilitas yang memadai sehingga Penulis terbantu dalam proses pengerjaan tesis ini.
- 6.) Dewan Pimpinan Ordo Karmel Provinsial Indonesia Timur dan para Formator di Biara Karmel Beato Redemptus, Weruoret-Nita: RP. Petrus Su'u, O. Carm (Prior) dan RP. Stefanus Fua Tangi, O. Carm (Ekonom) yang telah memberikan cinta dan perhatian bagi penulis dengan menyediakan

fasilitas yang mendukung proses penelitian dan penulisan tesis serta dukungan moril sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

7.) Para confrater di Komunitas Biara Karmel secara khusus teman-teman seangkatan (Fr. Patris, O. Carm, Fr. Arthus, O. Carm, Fr. Hendro, O. Carm, Fr. Rian, O. Carm, Fr. Ius, O. Carm, Fr. Sandro, O. Carm, Fr. Hiron, O. Carm, Fr. Ronald, O. Carm, dan Fr. Yesik, O. Carm) yang telah memberikan dukungan moril bagi Penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.

8.) Keluarga tercinta: Mama Maria Lidia Dhiu, Kakak Yunsiana Ninu, dan Adik Gaspar Bu' u serta semua anggota keluarga besar Penulis di Bodo, Sarasedu, dan Wejo yang telah menjadi *suport sistem* bagi penulis sehingga proses penyelesaian tesis ini berjalan lancar.

Akhirnya, Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaannya. Penulis juga berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membaca dan mendalaminya.

Weruoret, 06 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Blasius Wege, 23.07.54.0844.R **Pandangan Masyarakat Adat Bodo-Ngada tentang Hakikat *Peo* Dalam Perbandingan dengan Salib Kristus dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja.** Tesis. Program Pascasarjana, Program Magister Teologi. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Tujuan penelitian ini adalah menggali dan menemukan pandangan Masyarakat Adat Bodo-Ngada tentang hakikat *Peo* dan merefleksikan perbandingan maknanya dengan Salib Kristus dalam Gereja Katolik serta implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan dan analisis kepustakaan. Data-data untuk menjelaskan hakikat *Peo* diperoleh melalui proses wawancara mendalam (*deep interview*) dan *Focus Group Discussion* yang melibatkan Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Pemerhati Budaya Bodo, dan Anggota Masyarakat Adat Bodo. Guna memperoleh data yang reliabel peneliti juga melakukan observasi non partisipatif dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Masyarakat Adat Bodo menghidupi *Peo* dan *Salib Kristus* sebagai simbol persekutuan komunitas. Namun, secara substansial, *Peo* tidak dapat menggantikan *Salib Kristus* sebagai simbol persekutuan universal. Elemen esensial, yaitu materi korban dan maksud korban keduanya berbeda. Yesus Kristus bertindak sebagai korban sekaligus yang mempersembahkan korban demi ketaatan kepada kehendak Allah dan keselamatan manusia dan dunia. Dia bertindak sebagai korban sekaligus Imam Agung yang mempersembahkan korban. Korban Salib itu adalah satu-satunya korban yang berkenan kepada Allah dan dilaksanakan sekali untuk selamanya. Berbeda dengan korban *Peo* di mana materi korban ialah hewan yang dikorbankan oleh manusia sebagai ekspresi doa, permohonan dan syukur kepada Allah. Kurban *Peo* dilaksanakan secara berulang-ulang dan situasional. Darah hewan korban bukan untuk menebus dosa, melainkan untuk mensakralkan *Peo*.

Simbol *Peo* dan *Salib Kristus* secara analogis memiliki empat (4) titik temu yang dapat dijadikan sebagai jalan masuk kepada dialog dan pengembangan inkulturasi. *Pertama*, *Peo* dan *Salib Kristus* merupakan sarana keselamatan. Persekutuan dengan Allah sebagai *Wujud Tertinggi* itu membawa keselamatan bagi Masyarakat Adat Bodo. *Kedua*, keduanya merupakan simbol kekuatan dan cinta Allah. *Ketiga*, Simbol persekutuan komunitas. *Keempat*, keduanya merupakan simbol yang berakar kuat dalam kebudayaan. Persamaan dan Perbedaan ini berimplikasi bagi para Pelayan Pastoral Gereja dalam melakukan katekese lebih intens agar Masyarakat Adat Bodo tidak terjebak dalam dualisme. Katekese mesti menghantar umat kepada pemahaman baru akan korban, penghormatan kepada roh-roh Leluhur serta persekutuan dengan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia.

Kata Kunci: Masyarakat Adat Bodo, *Peo*, dan Salib Kristus

ABSTRACT

Blasius Wege, 23.07.54.0844.R. **The Views of Indigenous Peoples of Bodo-Ngada on the Nature of *Peo* in Comparison to the Cross of Christ and its Implications for the Pastoral Ministry of the Church.** Thesis. Postgraduate Program, The Master of Theology Program. Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2025.

The purpose of this research is to explore and discover the views of the Indigenous People of Bodo-Ngada on the nature of *Peo* and reflect on the comparison of its meaning with the Cross of Christ in the Catholic Church and its implications for the pastoral work of the Church.

The method used in this research is literature analysis and field research. Data to explain the nature of *Peo* was obtained through a process of in-depth interviews and Focus Group Discussions involving traditional leaders, community leaders, observers of Bodo culture, and members of the Indigenous Community of Bodo. In order to obtain reliable data, researchers also conducted non-participatory observations and literature studies.

Based on the results of the research, it is concluded that the Indigenous People of Bodo is a community that lives *Peo* and the Cross of Christ as a symbol of community fellowship. This communion is born from an intimate relationship with God. However, substantially, *Peo* cannot replace the Cross of Christ as a symbol of universal communion. The essential elements of both, namely the sacrificial material and intent, are clearly different. Jesus Christ acts as both the sacrifice and the one who offers the sacrifice for the sake of obedience to God's will and the salvation of man and the world. He acted as both the sacrifice and the High Priest who offered the sacrifice. The sacrifice of the Cross was the only sacrifice pleasing to God and was performed once and for all. Unlike the *Peo* sacrifice where the sacrificial material is animals sacrificed by humans as an expression of prayer, supplication and gratitude to God. *Peo* sacrifices are performed repeatedly and situationally and the blood of the sacrifice is not to atone for sins, but to sacralize *Peo*. *Peo*'s sacrificial blood does not guarantee human salvation

The *Peo* symbol and the *Cross of Christ* analogically have four (4) points of convergence that can be used as an entry point to dialogue of faith and culture and the development of inculturation. *First*, the *Peo* and the *Cross of Christ* are means of salvation. Communion with God as the Supreme Being brings salvation to the Bodo Indigenous People. *Second*, both are symbols of God's power and love. *Third*, they are symbols of community fellowship *Fourth*, they are symbols that are deeply rooted in culture. These similarities and differences have implications for Church Pastoral Ministers in conducting more intense catechesis so that the Indigenous People of Bodo-Ngada are not trapped in dualism. Catechesis must lead people to a new understanding of sacrifice and respect for ancestral spirits and communion with Jesus Christ as the Savior of the world.

Keywords: The Bodo Indigenous People, *Peo*, and the Cross of Christ

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BABA I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Asumsi Sementara.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.1 Tujuan Umum	7
1.4.2 Tujuan Khusus	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.6.1 Sumber Data.....	9
1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data	9
1.6.3 Teknik Analisis Data.....	11
1.8 Lokasi dan Subjek Penelitian.....	11
1.9 Sistematika Penulisan	12
BAB II <i>PEO</i> PADA MASYARAKAT ADAT BODO	13
2.1 Gambaran Umum Masyarakat Adat Bodo	13

2.1.1 Definisi Masyarakat Adat	13
2.1.2 Mengenal Masyarakat Adat dan Kampung Adat Bodo	15
2.1.3 Pola Pemukiman Kampung Adat Bodo	18
2.1.4 Letak Geografis Kampung Adat Bodo.....	18
2.1.5 Keadaan Ekonomi	20
2.1.6 Keadaan Sosio-Budaya	23
2.2 Nilai-Nilai Pengikat Persekutuan Masyarakat Adat Bodo	24
2.2.1 Sistem Suku.....	24
2.2.2 Bahasa	25
2.2.3 Sistem Kepercayaan	26
2.2.4 Sistem Perkawinan.....	29
2.2.5 Hukum Adat	30
2.2.6 Ritus-Ritus Adat.....	32
2.2.7 Benda dan Tempat Kultus	33
2.3 <i>Peo</i> pada Masyarakat Adat Bodo	35
2.3.1 Arti Nama <i>Peo</i>	35
2.3.2 Tahap-Tahap Pembangunan <i>Peo (Pogo Peo)</i>	36
2.3.2.1 Tahap Persiapan	37
2.3.2.2 Tahap Inti	38
2.3.2.2.1 <i>Peti Butu</i>	38
2.3.2.2.2 <i>Pa'e Tara</i>	39
2.3.2.2.3 <i>Mula Radhi</i>	40
2.3.2.2.4 <i>Pogo Peo</i>	40
2.3.2.2.5 <i>Bhei Peo</i>	42
2.3.2.2.6 <i>Mula Peo</i>	44
2.3.2.3 Tahap Akhir	45
2.3.3 Pantangan Selama Proses <i>Pogo Peo</i>	47
2.3.4 Bentuk dan Struktur <i>Peo</i>	48
2.3.5 Fungsi <i>Peo</i> Bagi Masyarakat Adat Bodo	49

2.3.5.1 Simbol Identitas Suku	49
2.3.5.2 Simbol Kejayaan Suku	50
2.3.5.3 Simbol Persatuan Suku	50
2.3.5.4 Tempat Menyelesaikan Persoalan dan Persengketaan	51
2.3.5.5 <i>Peo</i> sebagai Tiang Korban	52
2.4 Rangkuman.....	53
 BAB III MAKNA SIMBOL SALIB DAN KURBAN SALIB KRISTUS.....	54
3.1 Pemahaman tentang Simbol.....	54
3.1.1 Pengertian Simbol	54
3.1.2 Ciri Khas Simbol.....	56
3.1.2.1 Simbol Berbeda dengan Tanda	56
3.1.2.2 Simbol Bermakna Figuratif dan Representatif.....	58
3.1.2.3 Daya Kekuatan Simbol Terletak pada Komunikasi Jiwa.....	59
3.1.2.4 Aspek Sensualitas Simbol	59
3.1.2.5 Orientasi Penafsiran Bersifat Kontekstual-Eksistensial.....	60
3.1.3 Isi dan Bentuk Simbol.....	61
3.2 Salib Kristus sebagai Simbol.....	62
3.2.1 Pengertian Salib	62
3.2.2 Arti Salib di Luar Kekristenan	63
3.2.2.1 Salib sebagai Tiang Hukuman	63
3.2.2.2 Salib sebagai Kutukan.....	64
3.2.3 Arti Salib dalam Kekristenan	65
3.2.3.1 Masa Kaisar Konstantinus Agung.....	65
3.2.3.2 Arti Salib dalam Kitab Suci	68
3.2.4 Bentuk-Bentuk Salib dalam Tradisi Kristen	70
3.2.5 Salib Kristus sebagai Simbol Utama Gereja	71
3.2.6 Yesus Kristus sebagai Simbol Representatif Allah dan Simbol Ekspresif Manusia.	72
3.2.6.1 Yesus Kristus sebagai Simbol Representatif Allah.....	72

3.2.6.2 Yesus Kristus sebagai Simbol Ekspresif Manusia	73
3.3 Makna Teologis Simbol Salib Kristus dalam Gereja Katolik.....	74
3.3.1 Salib Kristus sebagai Simbol Kekuatan Allah	76
3.3.2 Salib Kristus sebagai Simbol Cinta Allah	78
3.3.3 Salib Kristus sebagai Simbol Penderitaan Manusia.....	80
3.3.4 Salib sebagai Simbol Ketaatan Yesus	81
3.3.5 Salib Kristus sebagai Simbol Kemuliaan Allah	82
3.3.6 Salib sebagai Simbol Persekutuan Gereja.....	83
3.4 Makna Korban Salib Kristus.....	84
3.4.1 Arti Korban dan Pelaksanaan Korban.....	85
3.4.2 Korban Salib Kristus	87
3.4.3 Korban Ekaristi	89
3.4.4 Hubungan Korban Salib dan Korban Ekaristi.....	91
3.5 Rangkuman.....	93

BAB IV HAKIKAT *PEO* DALAM PERBANDINGAN DENGAN SALIB KRISTUS DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA

4.1 Hakikat <i>Peo</i> pada Masyarakat Adat Bodo.	94
4.1.1 <i>Peo</i> sebagai Simbol Sakral.....	94
4.1.1.1 Ritus Pendirian <i>Peo</i> (<i>Pogo Peo</i>).....	94
4.1.1.2 Bunyi Gong Gendang (<i>Go Laba</i>).....	96
4.1.1.3 Maklumat Nama (<i>Sa Ngaza</i>).....	97
4.1.1.4 Darah Kerbau (<i>Ra Bhada</i>).....	98
4.1.2 <i>Peo</i> sebagai Simbol Representatif Ebu Kajo	99
4.1.3 <i>Peo</i> sebagai Simbol Ekspresif Masyarakat Adat Bodo	101
4.1.3.1 Ungkapan Doa dan Permohonan.....	102
4.1.3.2 Ungkapan Syukur	103
4.1.3.3 Ungkapan Keperkasaan.....	105
4.1.4 <i>Peo</i> sebagai Simbol yang Menghubungkan Manusia dengan Leluhur dan Wujud Tertinggi (<i>Tubo Lizu, kamu wi role Nitu lobo wi so 'i Dewa</i>)	106

4.1.5 <i>Peo</i> sebagai Simbol Persekutuan Komunitas.....	108
4.2 Refleksi Teologis terhadap <i>Peo</i>, <i>Ebu Kajo</i>, dan <i>Wujud Tertinggi</i>	111
4.2.1 Hubungan Manusia dengan Allah: Refleksi atas <i>Peo</i> sebagai Simbol Representatif <i>Dewa Zeta Nitu Zale</i>	111
4.2.2 Leluhur (<i>Ebu Kajo</i>) sebagai Pribadi yang Unggul dan Memiliki Kuasa atas Masyarakat Adat Bodo	113
4.2.3 Makna Persekutuan Komunitas.....	115
4.3 Dampak Religius dari Penghormatan terhadap <i>Peo</i> dan <i>Salib Kristus</i> bagi Masyarakat Adat Bodo.....	117
4.4 <i>Peo</i> dan <i>Salib Kristus</i> dalam Perbandingan	119
4.4.1 Hubungan Gereja dan Kebudayaan.....	119
4.4.2 Persamaan <i>Peo Ebu Kajo</i> dan <i>Salib Kristus</i>	120
4.4.2.1 <i>Peo Ebu Kajo</i> dan <i>Salib Kristus</i> sebagai Sarana Keselamatan	120
4.4.2.2 Korban <i>Peo</i> dan <i>Salib</i> sebagai Simbol Kemenangan Kasih Allah atas Dosa Manusia	121
4.4.2.3 <i>Peo</i> dan <i>Salib Kristus</i> sebagai Simbol Persekutuan Komunitas	122
4.4.2.4 <i>Peo</i> dan <i>Salib</i> sebagai Simbol yang Berakar dalam Kebudayaan.....	124
4.4.2.5 Penegasan tentang Persamaan <i>Peo</i> dan <i>Salib Kristus</i>	124
4.4.3 Perbedaan <i>Peo Ebu Kajo</i> dan <i>Salib Kristus</i>	125
4.4.3.1 Materi Korban Berbeda.....	125
4.4.3.2 Ruang Lingkup Berbeda	127
4.4.3.3 Latar Belakang Berbeda.....	128
4.4.3.4 Intensitas Pelaksanaan Korban.....	130
4.4.3.5 Penegasan tentang Perbedaan Elemen Esensial <i>Peo</i> dan <i>Salib Kristus</i>	130
4.5 Implikasi bagi Karya Pastoral Gereja	132
4.5.1 Katekese tentang <i>Peo</i> dan <i>Salib</i> sebagai Simbol Sakral dan Agung.....	133
4.5.2 Katekese tentang Korban yang Berkenan kepada Allah: Korban <i>Peo</i> dan Korban <i>Salib</i>	135
4.5.3 Katekese tentang Korban sebagai Wujud Penyerahan Diri	137
4.5.4 Pembaruan Karya Pastoral Gereja	138
4.5.5 Pengembangan Inkulturasi	139
4.5.6 Peran Pelayan Pastoral	140

4.6 Rangkuman.....	141
BAB V PENUTUP	143
5.1 Kesimpulan	143
5.2 Rekomendasi.....	147
5.2.1 Masyarakat Adat Bodo.....	147
5.2.2 Gereja Keuskupan Agung Ende	147
5.2.3 Pemerintah Kabupaten Ngada.....	148
5.2.4 Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.....	148
5.2.5 Penulis.....	148
DAFTAR PUSTAKA	149
Lampiran 1: Para Informan	158
Lampiran 2: Daftar Pertanyaan Wawancara dan	
<i>Focus Group Discusion</i>.....	159
Lampiran 3 : Gambar <i>Peo</i>, <i>Nabe</i>, dan Bagian-bagian <i>Peo</i>	162
Lampiran 4: Teks Doa Adat.....	163